

## Analisis KR Bencana Kekeringan

Dr Rahmawati Husein



**BEBERAPA** hari lalu Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan pernyataan 12 provinsi di Indonesia mengalami kekeringan karena dampak El Nino. Jawa Tengah dan DIY termasuk dua provinsi yang mengalami kekeringan. Puncak kekeringan diprediksi Oktober-November. Saat itu sungai akan kering dan cadangan air akan menipis, mengakibatkan 77 kabupaten/kota dan 526 kecamatan mengalami bencana kekeringan. Diperkirakan sekitar 25.000 hektare puso dari 200.000 ha lahan pertanian akan terancam kekeringan.

\* Bersambung hal 7 kol 1

## Bencana Kekeringan

Sambungan

Saat ini di Jawa Timur 20.978 ha sudah kekeringan dan puso 788,8 ha. Sementara sebanyak 384 dusun di DIY terancam krisis air bersih. Dusun yang paling banyak mengalami krisis air bersih ada di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan di Jawa Tengah, 487 desa di 17 kabupaten sudah mulai kekeringan dan krisis air.

Bencana kekeringan adalah salah satu bencana yang dikategorikan sebagai *slow-onset disaster*, yaitu bencana yang terjadi secara perlahan, berlangsung lama sampai musim hujan tiba, berdampak sangat luas, dan bersifat lintas sektor yaitu ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Bencana kategori ini sering kali tidak dilihat sebagai bencana serius karena tidak secara langsung menimbulkan korban jiwa yang besar. Namun sejatinya bencana kekeringan menimbulkan kerugian yang sangat besar terutama bagi kehidupan masyarakat sehingga memerlukan respons, pemulihan dan mitigasi bencana yang terpadu dan terencana.

Di tingkat makro kekeringan dapat membuat gagal panen yang menyebabkan kekurangan bahan makanan atau *stock* hasil pertanian hingga dampak yang terburuk adalah banyaknya gejala kurang gizi yang dapat menyebabkan kematian. Kekeringan juga dapat menyebabkan melambungnya harga bahan makanan sehingga menimbulkan kerentanan sosial seperti kemiskinan dan hilangnya mata pencaharian penduduk di sektor pertanian termasuk peternakan dan perikanan. Di samping itu kekeringan menyebabkan kekurangan air bersih yang juga

mengganggu kesehatan seperti kurangnya air minum, tidak tersedianya air bersih untuk memasak dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Karena itu perlu pengelolaan kekeringan secara serius. Karena kekeringan terjadi berulang kali di daerah yang hampir sama setiap tahunnya. Kekeringan juga tidak dapat dihilangkan, hanya dapat diturunkan besarnya. Berdasarkan hal tersebut berbagai upaya harus dilakukan berbagai pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat secara umum. Upaya-upaya tersebut di antaranya: *Pertama*, memberikan informasi yang mudah diakses dari dipahami masyarakat biasa berkaitan dengan daerah-daerah yang rawan

atau berisiko tinggi terhadap bencana kekeringan, sehingga tumbuh kesadaran dan kesiapsiagaan secara masif. Peta risiko bencana kekeringan yang ada di Badan Litbang Pertanian dan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika juga perlu dimiliki, dipahami dan diperhatikan terutama oleh pemerintah lokal sehingga dapat diambil kebijakan yang tepat serta respons yang cepat untuk menghadapi bencana kekeringan.

*Kedua*, perlu dibangun/direhabilitasi/atau dipeliharanya jaringan irigasi serta konservasi lahan dan air untuk mengantisipasi ketidaktersediaan air baik bagi pertanian, air minum dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini sangat penting irigasi menjamin pasokan dan keberlang-

sungan pertanian maupun perikanan. Sementara, konservasi lahan menjadi mendesak dilakukan karena saat ini banyak sekali situ atau lahan tangkapan air seperti telaga, danau, dan kolam alam yang hilang karena dialihkan untuk kepentingan lain seperti perumahan, pertanian dan industri.

*Ketiga*, perlunya bantuan sarana pengadaan air seperti pembuatan sumur dan bantuan pompa air di lahan pertanian serta pendistribusian air bersih di seluruh daerah yang mengalami bencana kekeringan. *Keempat*, mengembangkan budaya hemat air terutama di daerah sekitar yang tidak dilanda bencana kekeringan. Seringkali masyarakat yang tidak pernah mengalami kekeringan kurang menghargai air

dengan pemakaian yang boros atau tidak berhemat. Serupa dengan air tanah di daerah sekitar kekeringan sering berkontribusi terhadap kelangkaan dan ketidaktersediaan air.

Karena itu gerakan hemat air baik oleh individu, keluarga, ataupun masyarakat industri sangat diperlukan untuk ketahanan air secara luas. Beberapa upaya tersebut minimal dapat mengurangi dampak yang lebih parah dari bencana kekeringan yang terus terjadi berulang.

(Penulis adalah dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Wakil Ketua Muhammadiyah Lintas Disiplin Management Center/MD, dan Ketua Muhammadiyah Muhammadiyah)